

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Kita bisa menjumpai anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan pada berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, lampu merah, pusat pertokoan atau perbelanjaan, dan sebagainya. Kehidupan mereka terutama berhubungan dengan kondisi ekonomi yang rendah yang membuat mereka hidup di jalanan seperti mengamen, mengemis, mengasong, dan sebagainya. Karena faktor ekonomi tersebut yang menjadikan penyebab utama anak turun ke jalanan. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa, memiliki percaya diri serta *self esteem* yang rendah dan membuatnya berperilaku negatif.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2008). Sementara itu, pengertian anak jalanan adalah anak yang hidup dan beraktivitas di jalan, mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Anak jalanan

beraktivitas sepanjang hari di jalan dengan waktu rata-rata 8 jam (Werdiastuti, 1998). Selain ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga dapat dibedakan dalam tiga kelompok. Surbakti dalam Suyanto (2002) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut sebagai berikut: **pertama**, *Children on The Street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya. **Kedua**, *Children of The Street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial dan ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua mereka tetapi frekuensinya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari, atau pergi dari rumah. **Ketiga**, *Children from Families of The Street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya.¹

¹ Eri Devras, dkk, "Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta", Jurnal, Sekolah Tinggi Administrasi dan Manajemen Indonesia (STIAMI), Jakarta, 22 September 2012.

Saat ini *Self Esteem* telah menjadi hal penting bagi kehidupan individu. *Self Esteem* pada dasarnya menerima keadaan diri kita tanpa syarat dan memiliki perasaan bahwa seseorang layak menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.²

Myers dan Myers (1998: 67) menyatakan bahwa penghargaan diri adalah suatu perasaan yang dapat Anda peroleh saat tindakan Anda sesuai dengan kesan pribadi Anda dan pada saat kesan khusus mengira-ngira suatu versi yang diidealkan mengenai cara Anda mengharapkan diri Anda. Adapun Goss dan O’Hair (1998:43) menunjukkan bahwa suatu konsep diri mengacu pada cara Anda menilai diri Anda, seberapa besar Anda berpikir bahwa diri Anda berharga sebagai seseorang. Penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik dari pada konsep diri. Pesan-pesan intern mengenai diri Anda (konsep diri dan penghargaan diri), dalam kadar yang besar, mengarahkan Anda untuk merasakan diri Anda dalam berhubungan dengan orang lain.³

Self Esteem memiliki pengertian dan pemahaman yang sangat luas, yaitu (1) gabungan dari kepercayaan atau perasaan yang kita miliki terhadap diri kita sendiri. Bagaimana seseorang memandang dirinya mempengaruhi motivasi, sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behaviour*), serta

² Dhanifa Veda Grimaldy, dkk, “Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Jalanan”, Jurnal, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta Selatan, 2017.

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 436.

mempengaruhi pengendalian emosinya; (2) dibangun mulai dari awal kehidupan. Sebagai contoh, bayi yang belajar berguling yang setelah lusinan kali gagal dan akhirnya berhasil, ia belajar sikap “saya bisa”. Ketika seseorang anak mencoba sesuatu, dan kemudian gagal, coba lagi, gagal lagi, coba lagi dan akhirnya berhasil, ia sedang membangun ide mengenai kemampuannya sendiri. Secara bersamaan, ia menciptakan konsep diri berdasarkan hasil interaksi dengan orang-orang lain. Inilah mengapa keterlibatan orang tua merupakan kunci untuk menolong anak membentuk persepsi diri yang sehat dan akurat mengenai dirinya; (3) pandangan terhadap kemampuan diri dikombinasikan dengan perasaan bahwa diri dicintai. Seorang anak yang bahagia karena suatu pencapaian tetapi tidak merasa dicintai dapat saja memiliki *self esteem* yang rendah; (4) berfluktuasi sepanjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Seringkali berubah karena dipengaruhi pengalaman-pengalaman hidup yang dialami anak dan persepsi-persepsi baru mengenai dirinya. Oleh karenanya, Anda perlu mengetahui tanda-tanda *self esteem* yang baik dan buruk; (5) perasaan tentang *worth*/berharga dan *confidence*, didasarkan pada reputasi atau *prestige* artinya mempunyai kekuatan untuk berprestasi, *for adequacy*, untuk *mastery* dan *competence*, *confidence*, *independence*, dan *freedom*. *Self esteem* adalah didasarkan pada kompetensi riil, tidak semata-mata pendapat orang lain.

Dengan harga diri individu merasa dapat aktualisasi diri (Feist & Feist, 2002). *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, *solving problem* yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri (Robson, 1988; Maria, 2007). Sedangkan *self esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson, 1988; Maria, 2007).⁴

Dalam Al-Quran telah dijelaskan tentang percaya diri dan menghargai diri sendiri, yaitu dalam Q.S. Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. (Q.S. Ali Imran: 139)

Ayat diatas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Adapun kondisi kepercayaan diri anak jalanan masih terbilang rendah karena faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka tentang kepercayaan terhadap diri mereka sendiri. Seseorang yang memiliki *Self Esteem* rendah maka tingkat kepercayaan

⁴ Eri Devras, dkk, "Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta ", Jurnal, Sekolah Tinggi Administrasi dan Manajemen Indonesia (STIAMI), Jakarta, 22 September 2012.

terhadap dirinya pun rendah dan mereka tidak bisa mengekspresikan diri di lingkungan sosialnya.

Adapun hadist yang berkaitan dengan hal diatas adalah sebagai berikut:

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. (H.R. Muslim)⁵

Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa kekuatan yang harus dimiliki oleh setiap manusia terutama orang-orang mukmin adalah kuat iman, kuat ilmu, kuat ekonomi, kuat semangat dan kuat fisik. Bila seorang mukmin memiliki kekuatan tersebut maka kepercayaan diri akan dimilikinya.

Self Esteem atau harga diri memang tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat beberapa komponen atau aspek dalam *Self Esteem* yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Salah satu dari aspek tersebut adalah tentang keberartian (*Significance*) yaitu berasal dari intenal maupun eksternal diri kita, keberartian merupakan sikap yang bisa memandang positif terhadap diri kita sendiri sehingga kehangatan akan muncul dengan sendirinya. Keberartian juga akan memunculkan jiwa sosial yang tinggi dan akan lebih mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Dalam Al-Qur'an dijelaskan supaya kita dapat mementingkan kepentingan

⁵Muslim bin al-hajj Abu al-hasan Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shoheh Muslim*, Kota Bairut, 261 H.

orang lain daripada kepentingan diri sendiri yaitu dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr : 9)

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwasannya menjaga diri dari kekikiran adalah salah satu sifat yang disukai Allah SWT dan mereka adalah termasuk orang yang beruntung. Selain itu menjaga diri, menghargai diri diri, tidak mementingkan diri sendiri, adalah ciri orang yang mukmin dan keberkahan hidup akan diraihinya kelak.

Seperti yang telah kita lihat di lingkungan sekitar, anak jalanan mayoritas memiliki *self esteem* yang negatif tentang dirinya sehingga perilaku yang mereka perlihatkanpun cenderung negatif seperti mereka beranggapan

bahwa dirinya tidak layak duduk dibangku pendidikan karena keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya penerimaan diri, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya intervensi dalam meningkatkan *self esteem* pada anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *self esteem* pada anak jalanan?
2. Bagaimana penerapan teknik REBT dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik REBT dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kondisi *self esteem* anak jalanan
2. Untuk mengetahui dampak penerapan teknik REBT dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan

3. Untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari penerapan teknik REBT dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang bimbingan konseling di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengenai tingkat *Self Esteem* Anak Jalanan dan cara meningkatkannya melalui teknik rational emotive behavior therapy (REBT).
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang *self esteem* anak jalanan lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menambah masukan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam menghasilkan generasi-generasi profesional yang sehat jasmani dan rohani.
- b. Membantu para anak jalanan dalam meningkatkan dan mengembangkan *self esteem* (harga diri), serta memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang proses penerapan

teknik rational emotive behavior therapy (REBT) pada anak jalanan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, antara lain:

Pertama, Muhammad Iqbal, Nurjannah, dalam Jurnal Konseling yang berjudul “*Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan*” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016. Dengan mengangkat masalah bagaimana penerapan REBT pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan, jurnal ini menyimpulkan bahwa pendekatan REBT ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan *Self Esteem* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan. Seseorang yang mengalami gangguan psikologis atau gangguan emosional berasal dari keyakinan, dan cara berpikir yang irasional terhadap suatu pengalaman atau peristiwa dalam hidupnya, oleh karena itu pendekatan REBT ini

membantu merasionalkan pikiran-pikiran seseorang yang memiliki *self esteem* rendah.⁶

Dhanifa Veda Grimaldy, dkk, dalam jurnal konseling yang berjudul “*Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan*” Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina Jakarta Selatan Tahun 2017. Dengan mengangkat masalah *self esteem* yang rendah pada anak jalanan dengan menggunakan jurnal kebahagiaan dalam proses penelitiannya. Jurnal ini menyimpulkan bahwa jurnal kebahagiaan efektif dalam meningkatkan *self esteem* pada anak jalanan. Menulis mengenai pengalaman-pengalaman positif dan bahagia yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengubah keraguan dan dapat membuat *self esteem* seseorang meningkat.

7

Eva Kartika Wulan Sari dan Laily Tiarani Soejanto, dalam jurnal konseling Indonesia yang berjudul “*Keefektifan Konseling Kelompok REBT untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa*” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang Tahun 2016. Dengan mengangkat masalah *self esteem* yang rendah di kalangan mahasiswa.

⁶ Muhammad Iqbal, Nurjannah, “*Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan*”, Jurnal Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

⁷ Dhanifa Veda Grimaldy, dkk, “*Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan*”, Jurnal, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta Selatan, 2017.

Pada fase ini yang seharusnya mahasiswa mampu untuk mempersiapkan diri untuk masa depannya sebab masa depan tergantung pada tingkat efektifitas persiapannya di masa remaja. Namun, karena *self esteem* yang rendah sehingga keyakinan atau perasaan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri tidak bisa bernilai positif. Jurnal ini menyimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok REBT terhitung efektif untuk meningkatkan *self esteem* mahasiswa.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijelaskan, maka penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dalam hal fokus dan teknik konseling hampir sama. Namun yang membedakan adalah objek penelitian dan klien serta lokasi penelitian. Hal ini juga secara otomatis akan mempengaruhi perkembangan di lapangan dan cepat lambatnya peningkatan *self esteem* pada klien. Dengan mengkomparasikan hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Oleh karenanya, penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Kerangka Teori

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) diciptakan oleh Albert Ellis pada 1955 setelah ia menetapkan

⁸ Eva Kartika Wulan Sari dan Laily Tiarani Soejanto, “Keefektifan Konseling Kelompok REBT untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa”, Jurnal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan, Malang, 2016.

bahwa terapi Rogerian dan Psikoanalisis adalah metode penanganan yang tidak efektif karena tidak memfokuskan pada pikiran dan keyakinan klien saat itu. REBT telah mengalami transformasi dari terapi rasional ke terapi rasional-emosif, lalu ke namanya yang sekarang yaitu REBT sebagai upaya untuk mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku (Epstein, 2011). Ketika Ellis mengubah namanya menjadi REBT, ia menyadari bahwa emosi, perilaku, dan pikiran tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Seligman & Reichenberg, 2013).

Dalam REBT, emosi penting. Tetapi kognisi seseorang adalah sumber berbagai masalah psikologis. Konselor profesional perlu membantu klien memahami bahwa perasaan tidak disebabkan oleh berbagai peristiwa, orang lain, atau masa lalu, melainkan oleh pikiran yang dikembangkan oleh orang tersebut di seputar situasinya. Ide dasar teorinya adalah dengan mengubah keyakinan irasional menjadi keyakinan yang lebih fleksibel dan rasional, perubahan yang lebih adaptif dalam konsekuensi perilaku dan emosional dapat terjadi (Davies, 2006). Salah satu tujuan utama REBT adalah untuk membantu klien memperjuangkan *unconditional self-acceptance* (USA) (menerima dirinya sendiri tanpa syarat), *unconditional other-acceptance* (UOA) (menerima orang lain tanpa syarat), dan *unconditional life-*

acceptance (ULA) (menerima hidup tanpa syarat) (Dryden & David, 2008).⁹

Rational Emotive Behavior Therapy bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta, pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. Pikiran-pikiran yang dapat menyebabkan klien berpikir irrasional, seperti : rasa takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah. REBT juga bertujuan untuk membantu klien agar dapat menerima kenyataan hidup secara rasional, dan membangkitkan rasa kepercayaan diri, nilai-nilai serta kemampuan diri.

Dalam proses konseling dengan pendekatan RET terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:¹⁰

1) Tahap 1

Proses dimana klien diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini dimana membantu klien memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional. Pada tahap ini klien diberikan penguatan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.

⁹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hh. 269-270.

¹⁰ Amelia Dewi, *Layanan Konseling Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Stres Kerja Pada Pegawai Di PT Lotte Chemical Titan Cilegon*, Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN SMH Banten, Serang, 2017.

2) Tahap 2

Pada tahap ini klien dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini klien mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga menanyakan tentang sejauh mana pikiran irasional klien dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang sejauh mana pemahaman ide tentang diri, orang lain dan sekitarnya. Pada tahap ini, konselor menggunakan teknik-teknik konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) untuk membantu klien mengembangkan pikiran yang irasional.

3) Tahap 3

Pada tahap terakhir ini, klien dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran yang rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga klien tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran yang irasional.

Self (diri) adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Diri seseorang adalah jumlah total dari apa yang dapat disebut *kepunyaannya* (James, 1902, dalam Jersild, 1954).

Menurut DeVito (1997:57), jika kita harus mendaftarkan berbagai kualitas yang ingin kita miliki, kesadaran diri pasti menempati prioritas tinggi. “kita semua yang ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri, sebatas kita menyadari siapa kita”. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila kemudian DeVito menegaskan bahwa dari semua komponen tindak komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). “Siapa Anda dan bagaimana Anda mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan memengaruhi komunikasi Anda dan tanggapan Anda terhadap komunikasi orang lain”, katanya (DeVito, 1997: 56). Oleh sebab itu pula, Kleinke (1978, dalam DeVito, 1997) menyimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi.¹¹

Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu:

- a) *Konsep diri yang disadari*, yaitu pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya dan perannya.
- b) *Aku sosial dan aku menurut orang lain*, yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 429.

- c) *Aku ideal*, yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, *aku ideal* merupakan aspirasi setiap individu.¹²

Empat aspek teori *self esteem* menurut Coopersmi dalam upaya menangani anak jalanan. *Power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan), (Setiawan, D.S., 2012).

Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan delapan belas tahun. Sosok anak jalanan bermunculan di kota-kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, lampu merah, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam, anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.

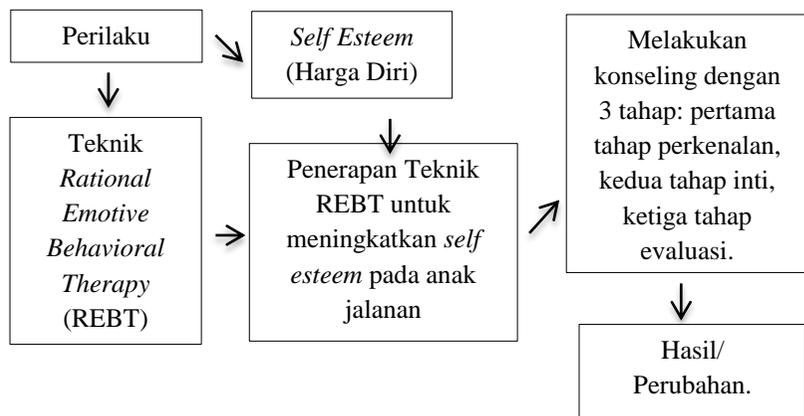
Anak jalanan mempunyai masalah dengan penghargaan diri, bagaimana cara ia menilai dirinya sendiri, kemudian dengan cara ia berpikir positif kepada diri dan orang lain, dan bentuk penghargaan diri lainnya. Peneliti memilih teknik *Rational Emotive Behavioral*

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, , hh. 436-437.

Therapy (REBT) untuk membantu meningkatkan *self esteem* mereka ini karena melihat dan mempelajari dari segi prosedur dan praktiknya, bahwa teknik ini menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah pada diri Anak Jalanan. Apabila teknik REBT ini berjalan dengan baik dimana *self esteem* pada responden mulai sedikit meningkat dari sebelumnya, maka tugas selanjutnya adalah memastikan bahwa perilaku yang baik akan terus diterapkan oleh responden dan menjadi sebuah kebiasaan baik yang melekat pada diri responden.

Di Kota Serang Kelurahan Cipocok Jaya, terdapat beberapa anak jalanan yang memiliki tingkat penghargaan diri yang rendah, faktor penyebabnya dari kesenjangan ekonomi atau kemiskinan, kurang perhatian dari orang-orang terdekat, lingkungan tempat tinggal yang kurang *mensupport*, teman bergaul dan lain-lain sehingga membuat *self esteem* mereka rendah.

Tabel 1.1 Modifikasi Perilaku



G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post positifisme (hasil akhir lebih mengarah pada hasil yang ada di lapangan dan tidak terpaku pada teori yang ada). Metode penelitian ini digunakan pada objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi.¹³

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para anak jalanan yang bertempat di Cipocok Serang, Banten. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah *self esteem* anak jalanan di Cipocok Jaya Serang, Banten. Adapun jumlah anak jalanan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hh.2-7.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama 4 bulan. Adapun mulai penelitian yaitu dari bulan November 2020 hingga bulan April 2021.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.¹⁴

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dilakukan selama 6 bulan sesuai dengan waktu penelitian. Dan masing-masing responden (Anak Jalanan) yang diteliti diberi waktu yang sama yaitu 3 kali pertemuan untuk melakukan pengumpulan data dan konseling.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan

¹⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknin Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif* (Jakarta: Indeks, 2016), h. 57.

dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁵

b. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai.¹⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁷

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur berguna untuk memperoleh data dan informasi bagaimana penerapan teknik REBT dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan di Cipocok Jaya Serang, Banten. Pada penelitian ini, responden yang akan diwawancarai adalah anak jalanan sebanyak 5 orang, dan alat yang digunakan yaitu buku, pulpen dan handphone.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., h. 145.

¹⁶ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknin Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*,..., h. 57.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., h. 137.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau gambar dan seseorang.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa gambar atau foto responden.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I pendahuluan, Bab ini adalah pertanggungjawaban ilmiah dari keseluruhan laporan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, berdasarkan tema penelitian yakni kajian teori teknik *Rational Emotive Behavioral Therapy* dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan, yang meliputi pengertian teknik REBT, pengertian *self esteem*, pengertian anak jalanan.

BAB III Gambaran Umum Responden, memuat secara umum tentang gambaran responden, yang meliputi profil

¹⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 61.

responden, faktor yang mempengaruhi *self esteem* responden, dan Kondisi *self esteem* responden.

BAB IV penerapan teknik *rational emotive behavior therapy* (REBT) dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan di Cipocok Jaya Serang, Banten, meliputi pelaksanaan proses konseling dengan menggunakan teknik REBT pada anak jalanan, hasil dari penerapan teknik REBT dalam meningkatkan *self esteem* anak jalanan.

Bab V penutup, yaitu bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh berdasarkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN